

ISLAMOPHOBIA DAN STRATEGI MENGATASINYA

Moordiningsih

PENDAHULUAN

Sejak pasca peristiwa tragedi WTC 11 September 2001 di New York dan seruan peperangan terhadap terorisme, komunitas Islam seolah-olah menjadi bagian isu penting untuk selalu dibicarakan. Komunitas Islam dipandang sebagai penyebab segala permasalahan dan secara stereotip mereka menjadi sasaran tuduhan tersebut. Pasca serangan tersebut Amerika sampai mengeluarkan daftar pendatang yang dicurigai potensial sebagai teroris berlaku mulai tanggal 1 Oktober 2002. Pemerintah Australia juga melakukan tindakan serupa dengan mengeluarkan serangkaian aturan antiterorisme dan melakukan beberapa pengeledahan terhadap beberapa rumah-rumah muslim pasca bom Bali. Menurut Dr Kingsbury dari Universitas Deakin, Australia, pemerintahan Australia berpendapat bahwa jaringan terorisme Al Qaidah dianggap memiliki hubungan dekat dengan muslim radikal di Indonesia telah masuk ke Australia melalui mahasiswa dan warga negara Indonesia yang bermukim di Australia (Republika, Oktober 2004). Inggris juga memiliki kecemasan tersendiri terhadap ancaman terorisme pasca 11 September 2001, puluhan orang muslim dari Asia selatan dicurigai dan dikait-kaitkan dengan terorisme.

Di Indonesia kecemasan yang menyebar di masyarakat terutama tuduhan di kalangan muslim muncul terutama pasca terjadinya ledakan bom Bali, 12 Oktober 2002. Rentetan penangkapan beberapa orang Islam yang dianggap terkait seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, bahkan seorang ustadz tua seperti Abu Bakar Baasyir pun dicurigai sebagai dalang terjadinya kekacauan di negeri ini. Pria pemelihara jenggot dan keluarganya pun tak luput dari kecemasan karena ada kemungkinan menjadi sasaran penangkapan dari pihak kepolisian. Pemilik rumah kontrakan juga mengalami kecemasan ketika rumah kontrakannya ditinggali oleh pria berjenggot.

Kecemasan juga menimpa sebagian aparat pemerintah, termasuk pihak kepolisian yang tidak menyetujui adanya *sweeping* tempat-tempat hiburan oleh salah satu ormas

Islam pada bulan puasa di Jakarta. Kecemasan muncul karena ormas Islam dipersepsi sebagai lawan bukan sebagai teman untuk memberantas penyakit masyarakat.

Kecemasan pun sampai ke lembaga tertinggi di negara ini. Ketika Hidayat Nur Wahid terpilih menjadi ketua MPR, yang notabene dianggap berbaju Islam, langsung terjadi interupsi apakah akan terjadi perubahan pasal 29 UUD 1945. *Mengapa orang begitu membenci atau takut kepada Islam/Muslim ?*

Tulisan ini mencoba mengkaji dua hal, *pertama* tentang ketakutan-ketakutan yang terjadi terhadap Islam serta mencoba mendefinisikan Islamophobia dari kajian psikologi sosial; *kedua* tentang berbagai strategi yang dirancang untuk mengatasi Islamophobia.

ISLAMOPHOBIA: MENGAPA ORANG MEMBENCI MUSLIM?

Phobia dianggap sebagai bentuk khusus ketakutan. Kecemasan dalam phobia dialami apabila seseorang menghadapi objek atau situasi yang ditakuti atau dalamantisipasi akan menghadapi kondisi tersebut. Sebagai tanggapannya, orang menunjukkan tingkah laku penghindaran yang merupakan ciri utama semua phobia (De Clerq, 1994).

Sekelompok ahli hubungan antar ras atau suku bangsa di Inggris mulai membentuk sebuah komisi khusus dan mempelajari serta menganalisis *Islamophobia* mulai tahun 1995. Komisi yang meneliti tentang muslim di Inggris dan *Islamophobia* melaporkan bahwa Islam dipersepsikan sebagai sebuah ancaman, baik di dunia maupun secara khusus di Inggris. Islam disebut sebagai pengganti kekuatan Nazi maupun komunis yang mengandung gambaran tentang invasi dan infiltrasi. Hal ini mengacu pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan berlanjut pada ketakutan serta rasa tidak suka kepada sebagian besar orang-orang Islam. Kebencian dan rasa tidak suka ini berlangsung di beberapa negara barat dan sebagian budaya di beberapa negara. Dua puluh tahun terakhir ini rasa tidak suka tersebut makin ditampakkan, lebih ekstrim dan lebih berbahaya (Runnymede Trust, 1997).

Istilah *Islamophobia* muncul karena ada fenomena baru yang membutuhkan penamaan. Prasangka anti muslim berkembang begitu cepat pada beberapa tahun terakhir ini sehingga membutuhkan kosa kata baru untuk mengidentifikasi. Penggunaan istilah baru yaitu *Islamophobia* tidak akan menimbulkan konflik namun dipercaya akan lebih memainkan peranan dalam usaha untuk mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Young European Muslims, 2002).

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama “inferior” dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat (Abdel-Hady, 2004).

Islamophobia memiliki beberapa karakteristik. Untuk memahami karakteristik ini dalam laporan Runnymede menjelaskan sebuah kunci untuk memahami perbedaan tersebut, yaitu pandangan yang terbuka dan pandangan yang tertutup terhadap Islam (*open and closed views of Islam*). Phobia dan ketakutan terhadap Islam yang terjadi merupakan karakteristik dari pandangan yang tertutup terhadap Islam (*closed views*), sementara ketidaksetujuan yang logis dan kritik serta apresiasi maupun penghormatan merupakan pandangan yang terbuka terhadap Islam (*open views*).

Dari beberapa deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa *Islamophobia* adalah bentuk ketakutan berupa kecemasan yang dialami seseorang maupun kelompok sosial terhadap Islam dan orang-orang Muslim yang bersumber dari pandangan yang tertutup tentang Islam serta disertai prasangka bahwa Islam sebagai agama yang “inferior” tidak pantas untuk berpengaruh terhadap nilai-nilai yang telah ada di masyarakat.

Mengapa orang benci atau takut kepada komunitas Islam? Sebuah jawaban sederhana yang dapat menjelaskan mengapa orang membenci pihak lain adalah ***perasaan kalah dan tidak mengetahui bagaimana cara untuk menang***. Prasangka sosial akan muncul ketika seseorang berperilaku dan bersikap negatif terhadap seseorang karena keanggotaannya pada kelompok. Beberapa istilah yang terkait dengan prasangka adalah diskriminasi, etnosentrisme, *in-group favoritism*, *in-group bias*, *out-group derogation*, *social distance* dan stereotip. Hal ini dapat dikaji dari beberapa pendekatan yaitu pendekatan individual, kognitif, antar kelompok, dan sosio-kultural.

PENDEKATAN INDIVIDUAL

Prasangka dan kebencian kepada kelompok lain dapat ditumbuhkan sejak masa kanak-kanak. Nesdale (dalam Augoustinos dan Reynolds, 2001) menjelaskan ada empat hal yang dapat mempengaruhi perkembangan prasangka terhadap etnis di masa kanak-kanak yaitu: kondisi emosi yang tidak adekuat (*emotional maladjustment*), refleksi sosial, perkembangan kognisi sosial dan identitas sosial.

Emotional maladjustment. Ciri kepribadian yang mempengaruhi individu yang cenderung mudah berprasangka adalah ciri kepribadian otoriter (Adorno et al, 1982). Pendekatan ini juga menjelaskan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam kondisi

disiplin yang menekan akan menghasilkan anak-anak yang frustrasi, marah dan memusuhi orangtuanya. Hal ini selanjutnya akan dilampiaskan kepada orang lain yang memiliki kekuasaan lebih lemah. Pendekatan ini cenderung mengabaikan kemampuan seorang anak untuk belajar dari lingkungan lain selain orangtua.

Refleksi Sosial. Seorang anak, secara sederhana, belajar prasangka melalui orangtuanya. Sikap anak merupakan refleksi sikap dan nilai-nilai komunitas orangtua. Pendekatan belajar sosial (Bandura, 1977; Kinder dan Sears, 1981) menjelaskan bahwa anak belajar sikap dari mengamati dan meniru perilaku verbal dan non verbal orangtuanya. Proses belajar ini terjadi karena mendapat *reward* atau penguah dari orangtua, atau karena anak ingin menyenangkan orangtua.

Perkembangan Kognisi sosial. Menurut teori perkembangan kognisi sosial (Aboud, 1988) prasangka terhadap kelompok lain dimulai pada usia 5 tahun dan memuncak pada usia 7 tahun, ketika anak mulai memahami perbedaan. Prasangka terjadi karena proses persepsi yang berkaitan dengan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak diketahui. Tajfel (dalam dalam Augoustinos dan Reynolds, 2001) menjelaskan bahwa perbedaan fisik yang teramati juga dapat memunculkan prasangka, baik pada anak maupun dewasa, namun prasangka yang lebih kuat seperti antar suku bangsa, agama dan kelompok homoseksual tetap dapat terjadi walaupun tidak ada perbedaan fisik.

Identitas Sosial. Teori identitas sosial dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (dalam dalam Augoustinos dan Reynolds, 2001) menjelaskan bahwa prasangka dan diskriminasi terhadap kelompok etnis lain berawal dari keinginan individu-individu untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu kelompok sosial yang lebih unggul dari kelompok lain, dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri mereka.

Dari beberapa pendekatan individual tentang proses terjadinya prasangka dapat disimpulkan bahwa prasangka dapat terjadi pada individu dengan ciri kepribadian otoriter, mendapatkan proses pembelajaran untuk membenci atau berprasangka kepada kelompok lain, dan mendapatkan penguahan pada usia prasekolah. Prasangka juga muncul pada individu yang sebenarnya rendah diri (*inferior*), ingin meningkatkan harga diri dengan masuk ke suatu kelompok untuk dapat merendahkan kelompok lain.

PENDEKATAN KOGNITIF

Pendekatan kognitif lebih menekankan pada pembahasan tentang stereotip. Manusia mengkategorisasikan dan membuat stereotip untuk mengurangi banyaknya informasi yang harus dicerna. Istilah stereotip pertama kali dimunculkan oleh Lippman (1922) yang menjelaskan tentang keyakinan (*belief*) yang ditularkan tentang

suatu karakteristik seperti kepribadian, perilaku yang diharapkan, maupun nilai-nilai yang dimiliki individu. Prasangka lebih sering terjadi karena kekeliruan atau ketertutupan dalam pemrosesan suatu informasi yang bermula dari stereotip negatif. Ashmore dan Delbolca (1981) menjelaskan bahwa pendekatan kognisi sosial sangat menekankan bagaimana suatu informasi sosial diterima, diproses dan dikenali dalam ingatan daripada keterkaitan khusus hubungan antar kelompok.

PENDEKATAN ANTAR KELOMPOK

Penjelasan fenomena prasangka dari teori identitas sosial dan kategori sosial lebih menekankan pada psikologi kelompok. Pendekatan ini mempelajari konteks sosial ketika masing-masing kelompok berinteraksi. Hal tersebut semakin membantu memahami prasangka sebagai bagian proses berkelompok, dengan adanya fenomena *in-group* dan *out-group*. Teori identitas sosial menguraikan analisis antara lain tentang favoritisme kelompok, sebuah pandangan bahwa “kami lebih baik daripada mereka;” dan teori kategorisasi sosial menguraikan hubungan antara individu dan kelompok, alasan mengapa individu bergabung dengan kelompok, serta situasi yang menjelaskan kapan individu akan berperan sebagai individu atau sebagai anggota sebuah kelompok. Teori ini dapat menjelaskan adanya gejala antagonisme sosial, yaitu cara anggota kelompok mempersepsi struktur sosial hubungan antar kelompok, berdasarkan pemahaman subjektif antar kelompok dalam masyarakat (Turner, 1999). Pendekatan antar kelompok juga menjelaskan bahwa individu cenderung menekankan adanya persamaan dalam kelompok, dan perbedaan antar kelompok.

PENDEKATAN SOSIO-KULTURAL

Pendekatan sosio-kultural menekankan konteks budaya dimana individu dan kelompok berkembang. Prasangka dijelaskan sebagai internalisasi terhadap norma-norma dan nilai kelompok, serta perilaku konformitas terhadap norma itu sebagai suatu perluasan yang fundamental dari nilai prasangka dalam masyarakat yang diyakini (Ashmore dan Delbolca, 1981). Prasangka antar kelompok juga dapat timbul karena ada tujuan dan minat tertentu antar kelompok pada kurun waktu yang bersejarah. Kategori-kategori dalam masyarakat juga dapat dikonstruksi melalui bahasa yang digunakan. Bahasa dapat menentukan tindakan orang yang mempersepsi seperti kecenderungan menyalahkan (*blaming*), menuduh, maupun membenarkan (justifikasi).

Beberapa pendekatan di atas menunjukkan bahwa *Islamophobia* sangat dipengaruhi oleh informasi yang dimiliki individu, mau pun yang tersedia di lingkungan di mana individu berada. Informasi ini selanjutnya tidak dapat dipisahkan dari pandangan-pandangan yang ada dalam masyarakat sendiri tentang Islam dan komunitas Islam.

PANDANGAN TENTANG ISLAM

Di Indonesia, yang memiliki penduduk mayoritas muslim, fenomena terjadinya *Islamophobia* menjadi suatu hal yang menarik karena dalam komunitas Islam juga terjadi ketakutan terhadap Islam tersebut. Budaya Indonesia yang relatif condong pada kolektivitas, interdependensi antar individu, serta menjaga keharmonisan, umumnya menghindari konflik yang terbuka. Dengan demikian, konflik yang laten antar kelompok dapat menjadi suatu potensi masalah yang berbahaya, seperti halnya kasus di Ambon dan Poso. Implikasi lain juga akan muncul pada bidang politik, keamanan, dan kesempatan kerja.

Kilas balik sejarah menggambarkan bahwa ketika Nabi Muhammad datang pertama kali membawa Islam ketakutan muncul di kalangan orang-orang Quraisy di Mekah. Mereka mengkhawatirkan akan datangnya suatu kekuatan baru yang akan berkuasa, sehingga orang-orang Quraisy menentang dan menghalangi penyebaran agama Islam. Peristiwa ini hampir mirip dengan fenomena *Islamophobia* ketika terjadi ketakutan bahwa Islam akan menjadi kekuatan nilai baru yang menggantikan nilai-nilai lama dalam masyarakat. Inti kedatangan Islam adalah menyempurnakan pendekatan etik (kasih sayang) dengan pendekatan penegakan hukum atau aturan, sehingga hubungan antar manusia pun ada aturan yang melindungi agar tidak terjadi ketidakadilan.

Prasangka atau sikap negatif terhadap Islam muncul karena beberapa sebab. Secara individual ketika anak-anak ditanamkan kebencian atau ketidaksukaan kepada Islam akan menjadi benih munculnya prasangka, dan ini akan menyebabkan individu memiliki perasaan ketakutan akan munculnya Islam sebagai suatu kekuatan. Dari sisi kognitif, prasangka muncul karena kekeliruan atau ketertutupan informasi tentang Islam. Pandangan seperti ini, yaitu pandangan yang tertutup terhadap Islam, akan memudahkan munculnya fenomena *Islamophobia*. Pandangan yang tertutup ini dibandingkan dengan pandangan yang terbuka sebagaimana terangkum dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkuman Perbedaan Pandangan terhadap Islam

Perbedaan Utama	Pandangan Tertutup terhadap Islam	Pandangan Terbuka terhadap Islam
Monolitis/Diverse	Islam dipandang sebagai satu blok yang monolitis, statis dan tidak responsive terhadap kenyataan yang baru	Islam dipandang sebagai bagian keberagaman dan progresif, mempunyai perbedaan internal, perbedaan pendapat dan perkembangan
Separate/Interacting	Islam dipandang sebagai bagian yang terpisah dari yang lain: (a) tidak memiliki sumbangan atau nilai-nilai yang universal pada budaya lain, (b) tidak dipengaruhi Islam; (c) tidak mempengaruhi Islam.	Islam dipandang saling memiliki keterkaitan dengan keyakinan maupun budaya yang lain : (a) memiliki nilai dan pengaruh tertentu yang dapat ditularkan (b) dipengaruhi Islam; (c) ikut memperkaya Islam
Inferior/Different	Islam dianggap inferior terhadap Barat - <i>barbaric</i> (kejam), irasional, primitif dan sexist.	Islam dipandang sebagai hal yang secara khusus berbeda, dan juga patut dihormati.
Enemy/Partner	Islam dipandang sebagai kebengisan, agresif, mengancam, mendukung terorisme, berbenturan dengan peradaban	Islam dipandang sebagai partner yang potensial untuk bekerjasama dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
Manipulative/Sincere	Islam dipandang sebagai ideologi politik digunakan untuk kepentingan politik dan militer.	Islam dipandang sebagai keyakinan agama yang tulus, dipraktikkan secara bersungguh-sungguh dan tulus oleh pengikutnya.
Criticism of West rejected/considered	Kritik terhadap Islam dari dunia Barat ditolak	Kritik terhadap Islam dari dunia Barat dipertimbangkan dan didiskusikan
Discrimination defended/criticised	Permusuhan terhadap Islam digunakan untuk membenarkan tindakan diskriminasi dan menjauhkan muslim dari masyarakat	Debat dan ketidaksetujuan terhadap Islam tidak mengurangi usaha untuk memerangi diskriminasi dan pengasingan
Islamophobia seen as natural/problematic	Permusuhan (anti) muslim diterima sebagai suatu yang natural dan normal	Pandangan kritis terhadap Islam dari dalam (autokritik)

Sumber: Abdel-hady (2004)

Islam datang dengan membawa kedamaian, keadilan dan penegakan aturan yang diharapkan akan membawa ke dalam tatanan masyarakat yang lebih baik. Islam mengajarkan kedamaian kepada semua golongan, kecuali kepada fihak yang mengganggu dan menghalangi umat Islam untuk melaksanakan aturan-aturan Islam.

Pandangan yang terbuka terhadap Islam perlu dibangun dan pandangan yang tertutup perlu diminimalisir, tentu saja hal ini tidak semudah membalikkan telapak tangan bila pandangan yang tertutup telah diinternalisasi oleh sebagian anggota masyarakat.

RANCANGAN STRATEGI DALAM MENSIKAPI ISLAMOPHOBIA

Sebuah strategi perlu difikirkan dan dirancang ketika muncul fenomena sosial seperti *Islamophobia*. Ketika umat Islam memiliki harga diri, memang ia tidak perlu khawatir dengan ketakutan fihak lain terhadap Islam. Namun umat Islam akan lebih bermartabat bila yang muncul adalah rasa segan dan hormat karena Islam dipersepsikan membawa manfaat dalam kehidupan insan manusia.

The Threats-Opportunities-Weaknesses-Strengths (TOWS) matrix adalah salah satu alat untuk membantu membangun empat tipe strategi. Adapun analisis TOWS Islam di Indonesia adalah seperti tampak pada tabel 2 berikut ini.

Dari analisis TOWS tersebut dapat dibangun empat strategi yaitu strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Strategi ini memfokuskan pada faktor-faktor kunci secara internal maupun eksternal. Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk mengambil kesempatan eksternal; strategi WO adalah strategi membantu mengatasi kelemahan internal dengan mengambil kesempatan dari kekuatan eksternal; strategi ST adalah strategi menggunakan kekuatan internal untuk menurunkan ancaman/kekuatan dari luar; dan strategi WT adalah strategi dengan taktik defensif untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal (David, 1997).

Tabel 2. Analisis *TOWS* Islam di Indonesia

THREATS (T)	OPPORTUNITIES (O)	WEAKNESSES (W)	STRENGTHS (S)
1. Klaim Islam sebagai agama inferior 2. Klaim sebagai agama barbarik- kasar dan kejam	1. Pemerintahan yang cukup akomodatif 2. Lembaga penelitian yang netral 3. Organisasi dan Partai Islam 4. Kelompok kajian Islam	1. Persepsi negatif tentang Islam 2. Informasi negatif dan tertutup tentang Islam 3. Atribut Islam yang membuat kelompok Islam menjadi “eksklusif” atau tertutup 4. Beda persepsi tentang jihad dan dakwah 5. Ketiadaan sosok ulama yang memberi panduan terarah kepada umat hadapi realitas 6. Penerapan aturan Islam minim 7. Pemahaman masyarakat tentang Islam masih terbatas	1. Mayoritas penduduk beragama Islam 2. Motivasi untuk bersungguh-sungguh dalam Islam 3. Kebangkitan generasi muda Islam

Tabel 3. Keempat Strategi Berdasarkan Analisis TOWS

	STRENGTH	WEAKNESS
OPPORTUNITIES	STRATEGI SO 1. Ormas Islam dan Pemerintah bekerjasama dalam banyak hal, sebagai mitra bukan sebagai lawan 2. Penelitian yang mengakomodir usaha perkembangan Islam dalam kelompok sosial	STRATEGI WO 1. Informasi yang jelas tentang Islam oleh Ormas Islam 2. Informasi yang jelas tentang hubungan Islam dengan kelompok lain 3. Penelitian oleh ilmuwan muslim yang dapat memberikan informasi pengelolaan aturan kepada pemerintah 4. Penelitian tentang kesatuan persepsi Jihad di masa sekarang;
THREATS	STRATEGI ST 1. Membangun dan menunjukkan citra diri Islam, terutama di level generasi muda. 2. Berperan nyata dalam membantu permasalahan sosial	STRATEGI WT 1. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang Islam dengan berbagai media 2. Mempermudah akses mempelajari Islam 3. Menularkan pengalaman dan pemahaman yang “menyenangkan” tentang Islam 4. Atribut Islam yang digunakan tidak dijadikan menjadi suatu kelompok yang eksklusif dan “keras” 5. Merumuskan makna jihad baru; jihad dalam teknologi informasi, politik, ekonomi, pendidikan dan sosial budaya

Keempat strategi di atas membutuhkan partisipasi berbagai pihak. Dari komunitas Islam dibutuhkan suatu komitmen yang tinggi untuk memberikan gambaran yang sebenarnya tentang perilaku yang Islami, serta informasi yang tepat dan tuntas sehingga tidak terjadi *bias* persepsi terhadap Islam.

PENUTUP

Fenomena Islamophobia dapat disikapi sebagai wujud yang natural dari proses prasangka dalam sebuah komunitas masyarakat, namun beberapa hal perlu ditindaklanjuti agar prasangka antar kelompok tersebut tidak makin meruncing dan menimbulkan konflik sosial yang berkepanjangan serta merugikan bagi suatu komunitas masyarakat. Pemahaman yang benar dan positif, keterbukaan pandangan serta kejernihan sikap hidup dan kualitas mental dalam menerima keberadaan kelompok lain akan membantu masing-masing kelompok dalam komunitas masyarakat di dunia ini untuk berkompetisi secara sehat dan menunjukkan keunggulan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat luas.

KEPUSTAKAAN

- Abdel-Hady, Z. (2004). "Islamophobia...A Threat....A Challenge! Published *paper* on "International Conference On Muslim and Islam in 21st Century: Image and Reality". Kuala Lumpur: International Islamic University of Malaysia.
- Aboud, F. E. (1988). *Children and Prejudice*. Oxford: Basil Blackwell.
- Adorno, T. W, Frenkel-Brunswik, E., Levinson, D.J and Sanford, R.N. (1950/1982). *The Authoritarian Personality*. New York: Harper.
- Ashmore, R. dan Delbolca, F. (1981). Conceptual approaches to stereotypes and stereotyping. In D.L. Hamilton (ed). *Cognitive Processes in Stereotyping and Intergroup Behaviour* (pp.1-36). Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- Augoustinos, M dan Reynolds, K.J. (2001). *Understanding Prejudice, Racism and Social Conflict*. London: Sage Publications.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- David, F. R. (1997). *Concepts of Strategic Management*. London: Prentice Hall.
- De Clerq, (1994). *Tingkah Laku Abnormal: Dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Kinder, D. R dan Sears, D. O. (1981). Prejudice and Politics: symbolic racism versus racial threats to the good life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 40, 414-431.
- Republika (3 Oktober 2004) *Di Negeri Seberang pun Dicurigai*.
- Runnymede Trust, (1997). *Islamophobia: A Challenge for us all*. London: Runnymede Trust, Commission on British Muslims and Islamophobia.

- Tajfel, H. (1972). Social Categorization. In. S. Moscovici (ed) *Introduction a la psychologie sociale* (pp 272-302). Paris: Larousse.
- Tajfel, H dan Turner, J.C. (1979). *An Integrative Theory of Intergroup Conflict*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Young European Muslims, (2002). *Islamophobia and The West*. Young European Muslims 5 (2002): 10th April 2004, <http://lancashiremosques.com/data/newsletter/issue5.pdf>.